

Artikel

Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Pengetahuan Dalam Penggunaan Obat Antibiotik Di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu selatan

Feny Lestari¹, Reza Rahmawati ^{1*} and Agus Martono²

¹ Program Studi S1 Farmasi, FMIPA, Universitas Bengkulu

² Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Bengkulu

* Korespondensi: rezarahmawati@unib.ac.id

Abstrak: Antibiotik adalah senyawa yang dibuat oleh mikroorganisme yang bersifat racun bagi mikroorganisme lain, sehingga antibiotik digunakan sebagai obat untuk mencegah infeksi bakteri. Namun penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi. Pengetahuan dan keyakinan merupakan faktor sosio-kognitif yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan pada tingkat individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan tentang penggunaan obat antibiotik dan hubungannya dengan karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Responden yang diambil adalah 100 pasien yang mendapat resep obat antibiotik oral dan memenuhi kriteria inklusi. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang berisi 14 pertanyaan tentang penggunaan antibiotik, sedangkan hubungan antara karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan) terhadap tingkat pengetahuan di analisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian tingkat pengetahuan yang di dapat adalah mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 54 pasien (54%), dan karakteristik pasien yang memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik adalah jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan nilai ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pasien di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki tingkat pengetahuan tentang antibiotik tergolong rendah, dan karakteristik pasien yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik adalah jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: Antibiotik, Karakteristik Pasien, Pengetahuan

1. Pendahuluan

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan yang penting dalam masyarakat, terutama di negara-negara berkembang. Salah satu obat untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba meliputi antibakteri (antibiotik), antijamur, antivirus, dan antiprotozoal [1]. Antibiotik adalah obat yang paling banyak digunakan untuk infeksi bakteri, dengan antibiotik oral menjadi pilihan pertama dalam pengobatan infeksi. Konsumsi antibiotik secara global antara tahun 2000 dan 2015 yang dinyatakan dalam dosis harian ditetapkan (DDD) meningkat 65% (21,1-34,8 miliar DDD) dan tingkat konsumsi antibiotik meningkat sebesar 39% (11,3-15,7 DDD per 1.000 pasien per hari)[2]. Sedangkan di Indonesia sendiri antibiotik secara keseluruhan diperkirakan 110,1 DDD/100

pasien per hari [3]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat [4].

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat telah menyebabkan resistensi obat yang meluas. Hal ini bisa terjadi ketika bakteri berubah dan mengurangi efektivitas obat, bahan kimia, atau zat lain yang dirancang untuk membunuh bakteri [5]. Resistensi antibiotic merupakan masalah global yang mempengaruhi kesehatan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), Wakil Menteri Kesehatan RI menyebut *antimicrobial resistance* (AMR) sebagai *silent pandemic*, karena Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan tingkat konsumsi antibiotik tertinggi yang diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030. *World Health Organization* (WHO) juga telah menyatakan *antimicrobial resistance* (AMR) sebagai salah satu dari 10 ancaman kesehatan masyarakat global yang dihadapi semua manusia.

Aturan penggunaan antibiotik tertuang dalam Undang-undang obat keras St. No. 419 22 Desember 1949, bahwa antibiotik adalah golongan obat keras (daftar G). Distribusi obat dari daftar G diatur pasal 3 ayat (1) mengatur bahwa daftar produk obat daftar G dimaksudkan untuk diedarkan, dan penjualan untuk penggunaan pribadi dilarang. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada dasarnya melanggar peraturan pemerintah. Antibiotik seharusnya hanya dapat dibeli di apotek dan instalasi farmasi baik di klinik, puskesmas dan rumah sakit [6].

Pengetahuan dan keyakinan merupakan faktor sosio-kognitif yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan pada tingkat individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Terdapat hubungan antara karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat antibiotik pada 108 responden Di Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur [7]. Sedangkan hasil penelitian lainnya, menyebutkan dari 92 responden yang memiliki tingkat pendidikan berbeda mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi (sarjana) tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden khususnya pengetahuan tentang antibiotik [8].

Puskesmas adalah unit fungsional yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kesehatan, pusat pelayanan kesehatan tingkat I untuk menyelenggarakan kegiatan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Puskesmas merupakan lini pertama pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan nasional di Indonesia. Puskesmas rawat inap dan rawat jalan di bagian instalasi farmasi juga memberikan terapi antibiotik kepada pasien. Sehingga jumlah pasien yang mendapat terapi antibiotik di puskesmas terbilang banyak [9]. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 21 November 2022 diketahui angka penggunaan antibiotik di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2022 mencapai 874.

Banyaknya jumlah pasien yang menerima terapi antibiotik pada puskesmas menjadi indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pengguna antibiotik terhadap antibiotik yang digunakannya dan melihat apakah terdapat hubungan antara karakteristik terhadap pengetahuan pasien tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan untuk melihat adanya hubungan antara karakteristik pasien terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat antibiotik pada pasien yang menerima terapi antibiotik Di Puskesmas tersebut.

2. Material dan Metode

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan antara karakteristik terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotik pada pasien di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan .

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan pada 08 Februari – 10 Maret 2023.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang datang ke Puskesmas Seginim yang menerima terapi antibiotik berjumlah 874. Penghitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% dikarenakan jumlah populasi kurang dari 1.000 didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

2.3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-acak di mana peneliti memastikan untuk mengutip ilustrasi melalui metode identifikasi yang secara khusus relevan dengan tujuan penelitian sehingga dimaksudkan untuk menanggapi studi kasus. Sebelum pengambilan sampel, perlu ditentukan kriteria inklusi serta kriteria eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi.

A. Kriteria Inklusi

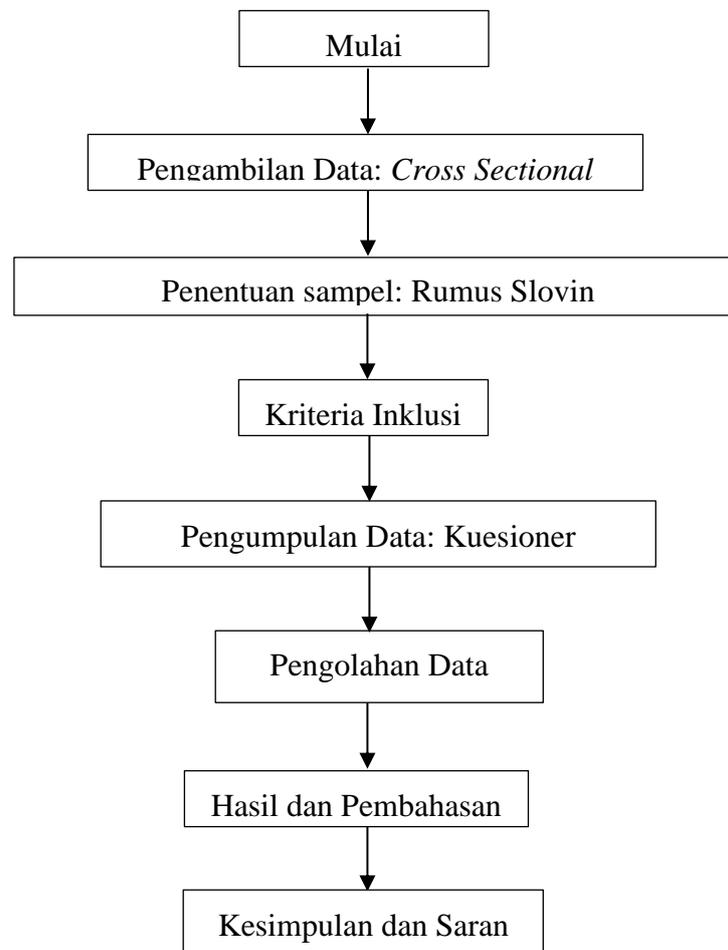
1. Pasien yang mendapat resep antibiotik oral
2. Pasien dengan rekam medik yang lengkap
3. Berumur 18 tahun ke atas
4. Bisa membaca dan menulis
5. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

B. Kriteria Eksklusi

1. Pasien yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian

2. Pasien yang belum pernah menggunakan obat antibiotik
3. Pasien yang menerima resep antibiotik bukan oral
4. Pasien dengan rekam medik tidak lengkap
5. Pasien berumur dibawah 18 tahun
6. Pasien yang tidak bisa membaca dan menulis
7. Pasien yang buta atau tuli

2.4 Prosedur Penelitian



2.5 Analisis Data

Setelah data yang diinginkan telah terkumpul kemudian diolah dengan pemrosesan non-statistik. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jawaban atas pertanyaan kunci dalam kuesioner.
- b. Penentuan skor responden dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Skor 1 jika jawaban benar
 - 2) Skor 0 jika jawaban salah
- c. Periksa jawaban responden dengan mengelola skor

Diperoleh sebagai persentase, sesuai dengan rumus sebagai berikut [10]:

$$\text{Skor Responden} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Skor Total}} \times 100$$

Tabel 7 Kriteria Dalam Menilai Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Skor
Baik	>50%
Kurang	<50%

Sumber: (Riyanto dan Budiman 2010)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan selama satu bulan dari tanggal 08 Februari - 10 Maret 2023 dengan jumlah sampel 100 pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Distribusi frekuensi karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pasien di Puskesmas Seginim

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Total
Usia	Geriatric >60 tahun	17	17	100%
	Non Geriatric 18-59 tahun	83	83	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	34	100%
	Perempuan	66	66	
Pekerjaan	Bekerja	84	84	100%
	Tidak Bekerja	16	16	
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Tinggi	41	41	100%
	Pendidikan Rendah	59	59	

Data yang diperoleh dari 100 responden pada Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 17 orang (17%) responden dengan usia kategori geriatri (>60 tahun) dan 83 orang (83%) responden dengan usia kategori non geriatri (18-59 tahun). Berdasarkan hasil persentase tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden adalah pasien dengan usia kategori non geriatri (18-59 tahun). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] yang mana usia 18-59 tahun disebut sebagai usia aktif dikarenakan pada usia ini orang-orang lebih banyak melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas diluar rumah dan sering mengonsumsi banyak jenis makanan siap saji yang kurang bersih dan sehat sehingga meningkatkan kemungkinan terkena infeksi bakteri.

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin yang diperoleh dapat dilihat bahwa responden perempuan sebanyak 66 orang (66%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 34 orang (34%). Dapat disimpulkan pada penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana perempuan beresiko lebih besar terinfeksi jika dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan perempuan lebih mudah mengalami penurunan pada sistem kekebalan tubuh dan memiliki ekspresi gen yang berbeda, dimana laki-laki memiliki ekspresi gen yang lebih banyak dibandingkan perempuan [12].

Distribusi karakteristik selanjutnya yaitu berdasarkan pekerjaan, responden dengan kategori bekerja pada penelitian ini yaitu responden dengan pekerjaan petani/pekebun, wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sedangkan responden pada kategori tidak bekerja adalah ibu rumah tangga dan pelajar/mahasiswa. Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden kategori bekerja sebanyak 84 orang (84%) sedangkan responden kategori tidak bekerja sebanyak 16 orang (16%). Hal ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Bantul II Yogyakarta yang menyatakan responden yang bekerja lebih banyak dibandingkan responden yang tidak bekerja. Dikarenakan beban fisik yang dilakukan oleh responden yang bekerja dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya [13]

Terakhir adalah distribusi karakteristik tingkat pendidikan, pada penelitian ini kategori pendidikan tinggi adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) berjumlah 41 orang (41%) sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir maksimal Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 59 orang (59%). Artinya responden dengan pendidikan rendah lebih banyak daripada responden dengan pendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana pada penelitian tersebut responden dengan pendidikan rendah juga lebih banyak dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi [14].

3.2 Pengetahuan Pasien di Puskesmas Seginim

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dari penelitian Febriana pada tahun 2020 yang berisi 14 item pertanyaan tentang pengetahuan dalam penggunaan antibiotik, yang sebelumnya sudah tervalidasi dengan nilai r hitung $> 0,361$ dan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,776 ($> 0,60$). Hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Pasien Di Puskesmas Seginim

Kategori	Jumlah	
	N	%
Baik	46	46%

Kurang	54	54%
Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan pasien di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan tentang penggunaan obat antibiotik tergolong kategori kurang yaitu sebanyak 54 responden (54%), sedangkan pada kategori baik yaitu sebanyak 46 responden (46%). Artinya responden berpengetahuan kurang lebih banyak dibandingkan responden yang berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu yang menyatakan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini juga berada pada kategori kurang [8]. Hal ini disebabkan minimnya fasilitas penyedia informasi yang diberikan. Berdasarkan keterangan dari responden, belum pernah diadakan sosialisasi atau penyuluhan oleh pihak puskesmas kepada masyarakat mengenai antibiotik. Responden mengaku tidak mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai antibiotik dari tenaga kesehatan dan dokter selain aturan penggunaan dan lama pemakaian obat, tanpa terkecuali obat antibiotik, bahkan pasien tidak mengetahui jika sedang menerima terapi obat antibiotik. Beberapa pasien menyatakan belum pernah mendengar nama antibiotik yang ada pada item pertanyaan kuesioner bahkan masih ada pasien yang tidak mengenal kata antibiotik, hal ini diduga karena kurangnya kepedulian pasien tentang obat yang digunakannya dan pengetahuan umum yang dimilikinya.

3.3 Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Pengetahuan Dalam Penggunaan Obat Antibiotik di Puskesmas Seginim

Hubungan karakteristik pasien dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan obat antibiotik dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Pada penelitian ini uji *Chi-Square* digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik pasien yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dalam penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel 3.:

Tabel 3. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Antara Karakteristik Pasien Terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Obat Antibiotik

Karakteristik Pasien	Tingkat Pengetahuan		n	P Value	Keterangan
	Baik	Kurang			
Usia					
Geriatric (> 60 tahun)	6	11	17	0,331	Tidak Ada Hubungan
Non Geriatric (18-59 tahun)	40	43	83		
(n)	46	54	100		
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	10	24	34	0,017	Ada Hubungan
Perempuan	36	30	66		
Total (n)	46	54	100		

Pekerjaan					
Bekerja	39	45	84	0,844	Tidak Ada
Tidak Bekerja	7	9	16		Hubungan
Total (n)	46	54	100		
Tingkat Pendidikan					
Pendidikan Tinggi	31	10	41	0,000	Ada
Pendidikan Rendah	15	44	59		Hubungan
Total (n)	46	54	100		

3.3.1 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Usia

Data dari hasil penelitian pada Tabel 12 menyatakan bahwa responden dengan karakteristik usia kategori geriatri (>60 tahun) berjumlah 17 responden (17%), dimana 6 responden (6%) berpengetahuan baik dan 11 responden (11%) berpengetahuan kurang. Sedangkan responden dengan karakteristik usia kategori non geriatri (18-59 tahun) berjumlah 83 responden (83%), yang mana 40 responden (40%) berpengetahuan baik dan 43 responden (43%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *bivariate Chi Square* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang dinyatakan dengan nilai $P=0,331$. Pada penelitian ini usia tidak bisa dikatakan sebagai faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien, baik responden kategori geriatri (>60 tahun) ataupun non geriatri (18-59 tahun) memiliki pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang yang tergolong sama-sama kurang. Berdasarkan keterangan dari responden pada saat penelitian, mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang antibiotik selain oleh dokter, dan pengetahuan yang biasanya diterima hanya aturan pakai dan lama penggunaan obat, sehingga mengaku kurang mengetahui tentang obat-obatan yang digunakan termasuk obat antibiotik. Selain itu kurangnya informasi yang didapat dan minimnya penyuluhan ataupun sosialisasi yang dilaksanakan menyebabkan pengetahuan pasien terkhusus tentang penggunaan antibiotik juga kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Karanganyar yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang antibiotik [15]. Seseorang dengan kategori usia geriatri (>60 tahun) memiliki pengalaman hidup dan mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan usia kategori non geriatri (18-59 tahun), sehingga pengetahuan yang dimiliki akan lebih banyak [16]. Namun semakin tua usia manusia maka akan memungkinkan terjadi penurunan fungsi tubuh termasuk dalam menerima informasi yang diberikan, semakin tua usia individu juga semakin menurun kemampuan mengingatnya. Oleh karena itu usia tidak dapat dikategorikan sebagai karakteristik dari seseorang yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya, termasuk pengetahuan tentang antibiotik.

3.3.2 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 12 menyatakan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 34 responden, dimana 10 responden (10%) berpengetahuan baik dan 24 responden (24%) berpengetahuan kurang. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 66 responden, yang mana 36 responden (36%) berpengetahuan baik dan 30 responden (30%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan uji *bivariate Chi Square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang dinyatakan dengan nilai $P=0,017$. Pada penelitian ini pengetahuan baik cenderung dimiliki oleh pasien berjenis kelamin perempuan, sebaliknya pasien dengan pengetahuan kurang cenderung lebih banyak dimiliki oleh pasien yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terlihat dari jawaban responden pada saat penelitian, responden perempuan lebih antusias dan pasti dalam menjawab pertanyaan sedangkan responden laki-laki mayoritas mengaku tidak mengetahui apapun tentang antibiotik dan menjawab pertanyaan dengan asal menebak.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Bantul II Yogyakarta yang menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang antibiotik [17]. Perempuan cenderung lebih memperhatikan masalah kesehatan dibandingkan laki-laki sehingga perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengetahui dan mengingat obat-obatan yang baik untuk digunakan [18]. Perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan kemungkinan disebabkan oleh kepedulian perempuan terhadap kesehatan yang merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa kasih sayang yang dimiliki oleh perempuan sebagai ibu ataupun untuk diri sendiri dan keluarga [19].

Sebaliknya hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Karanganyer yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang antibiotik. Dikarenakan laki-laki atau perempuan memiliki pengetahuan yang sama tentang antibiotik. Pada dasarnya laki-laki ataupun perempuan memiliki kapasitas yang sama dalam belajar dan memahami suatu hal, akan tetapi laki-laki terkadang lebih merasa tidak peduli terhadap masalah kesehatan termasuk obat yang digunakan sehingga mempengaruhi pengetahuannya.

3.3.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 12 menyatakan bahwa responden dengan kategori bekerja berjumlah 84 responden (84%), dimana 39 responden (39%) berpengetahuan baik dan 45 responden (45%) berpengetahuan kurang. Sedangkan responden dengan kategori tidak bekerja berjumlah 16 responden (16%), yang mana 7 responden (7%) berpengetahuan baik dan 9 responden (9%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan uji *bivariate Chi Square* dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang dinyatakan dengan nilai $P=0,844$. Pada penelitian ini pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan responden, responden yang bekerja ataupun tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Batang Angkola yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan tentang antibiotik. Pekerjaan tidak selalu mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang antibiotik, karena tidak semua tempat bekerja bisa mendapatkan informasi tentang kesehatan terutama tentang penggunaan antibiotik. Terlebih mengingat responden dalam penelitian ini mayoritas bekerja sebagai petani/pekebun yang tentunya sangat memungkinkan pasien tidak akan mendapatkan informasi tentang penggunaan antibiotik pada saat bekerja. Akan tetapi secara umum lingkungan pekerjaan tentu akan mampu mendorong seseorang dalam bertukar pikiran dan informasi dengan teman-teman dilingkungan kerjanya. Informasi yang diperoleh dari rekan kerja dapat membentuk pengetahuan yang dimiliki sehingga pengetahuan akan meningkat [20]. Oleh sebab itu pekerjaan tidak dapat dikatakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan pasien tentang penggunaan obat antibiotik.

3.3.4 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 12 menyatakan bahwa responden dengan kategori tingkat pendidikan tinggi berjumlah 41 responden (41%), dimana 31 responden (31%) berpengetahuan baik dan 10 responden (10%) berpengetahuan kurang. Sedangkan responden dengan kategori pendidikan rendah berjumlah 59 responden (59%), yang mana 15 responden (15%) berpengetahuan baik dan 44 responden (44%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan uji *bivariate Chi Square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang dinyatakan dengan nilai $P=0,000$ ($<0,05$). Pada penelitian ini pengetahuan baik cenderung dimiliki oleh pasien dengan kategori pendidikan tinggi, sebaliknya pasien dengan pengetahuan kurang cenderung lebih banyak dimiliki oleh pasien pada kategori pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Wuluan yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga dengan mudah bisa menerima informasi dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Bertambahnya informasi yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya [21]. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki

seseorang . Teori ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian di Puskesmas Wuluhan yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penggunaan antibiotik dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menggunakan obat secara rasional, termasuk penggunaan antibiotik. Dikarenakan jika penggunaan antibiotik tidak rasional maka akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan terutama masalah resistensi. Sejalan dengan hal tersebut, terbukti dalam penelitian ini bahwa responden dengan pendidikan tinggi menjawab pertanyaan dengan benar lebih banyak dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Responden mengaku pernah mendapatkan pelajaran tentang bakteri sehingga mengenal dan tau sedikit-banyak tentang pengetahuan umum antibiotik. Selain itu beberapa responden juga menyatakan pernah melihat informasi tentang antibiotik di internet.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik di Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan masih tergolong kurang dengan jumlah sebanyak 54 responden (54%).
2. Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien adalah jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Daftar Pustaka

1. Muntasir., Abdulkadir,W.S., Harun,A.I dan Tenda,P.E. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tu Untuk Mengawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arsobaya Kabupaten Bangkalan. *Pradigma*,1(1):108.
2. Klein, E.Y., Boeckel, T.P.V., Martinez, E.M., Pant,S., Gandra, S., Levin, S.A., Goossens, H., dan Laxminarayan. (2018). *Global increase and Geographic Convergence in Antibiotic Consumption Between 2000 and 2015*. PNAS, 115(15):1-8.
3. Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E.J., Sinto, R., Kurniawati, A., Doorn, H.R.V dan Harmes, R.L. 2022. *Optimizing Antibiotic use in Indonesia: a Systematic Review and Synthesis of Current Evidence to Inform Opportunities for Intervention. The Regional Health- Southeast Asia*.
4. Farida, Y., Putri,P.W., Hanafi,M., dan Herdiyanti, N.S. (2020) 'Profil Pasien dan Penggunaan Antibiotik pada Kasus Community-Acquired Pneumonia Rawat Inap di Rumah Sakit Akademik wilayah Sukoharjo', *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 5(2), p. 151. Available at: <https://doi.org/10.20961/jpscr.v5i2.39763>.
5. Nabila, S.M., Irianti, I.S., Hamidah,A., Rahmawati, F., Faizin,M.K., Ninjar,M., Malikhah,I.L., Valentina,S.O.Zavirah,D.N., Beriana,M., Alwi,A., dan Rahem,A.(2021)

- 'Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), p. 38. Available at:<https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24125>.
6. Wulandari, A. dan Rahmawardany, C.Y. (2022) 'Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat', *Sainstech Farma*, 15(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>.
 7. Pramadita, F. dan Karminingtyas, S.R. (2022) 'Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur', *Jurnal Akademi Farmasi Prayoga*, 7(1), pp. 40–50 Available at:<http://jurnal3.akfarprayoga.ac.id/index.php/JAFP/article/view/78>.
 8. Damayanti, T., Yanti, S., dan Amrullah, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Farmacy*, 6(1):191-196.
 9. Jamiati., Abadi, H dan Sari, M. (2019) 'Puskesmas Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues the Prescribing Antibiotic Evaluation on Outpatients at Dabun Gelang Health Center of Gayo Lues District Publish By ; Jurnal Dunia Farmasi', *Dunia Farmasi*, 3(3), pp. 115–122.
 10. Notoatmojo, S. (2010) 'Metodelogi Penelitian Kesehatan', in *Jakarta: PT Rineke Cipta*.
 11. Saputra, W.A., Mariadi, I.K., dan Somayana, G. (2021). Karakteristik Penyakit Gastroenteritis Akut Pada Pasien Di RSUD Sanglah Denpasar Tahun 2018. *Jurnal Medika Udayana*, 10(4): 91-97.
 12. Ingersoll, M. A. (2017). *Sex Differences Shape the Response to Infectious Diseases*. *PLOS*. 13(12): 1-6.
 13. Fuaddah, A. T. (2015) *Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga*. *Journal Kesehatan Masyarakat*, Vol.3 No.1,, 9-19.
 14. Anggraini, W., Puspitasari, M.R., Atmaja, R.R.D., dan Sugihantoro, H. (2020). Pengaruh pemberian edukasi Terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 6(1):57-62.
 15. Dewi, M.A.C. dan Farida, Y. (2018) 'Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar', *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 3(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.20961/jpscr.v3i1.15102>.
 16. Nurmala dan Gunawan. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *Fitofarmaka Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1):22-31.
 17. Wulandari, A. dan Rahmawardany, C.Y. (2022) 'Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat', *Sainstech Farma*, 15(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>.
 18. Nawangsari, H. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat di Kecamatan Pungging Mojokerto. *Sentani Nursing Journal*, 4(1):46-51.
 19. Harun, M.Q.A.R. (2015). *Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga* *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1):17-35.
 20. Gultom, D.M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Terjadinya Stomatitis pada Balita di Lingkungan I Kelurahan Sigalangan Kecamatan Batang Angkola Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1):65-73.

21. Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.